



Original Research Paper

PENGARUH PELATIHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM MENGGUNAKAN BUKU KIA

Dewi Zolekhah*, Liberty Barokah, Elvika Fit Ari Shanti

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email Corresponding:

dewizolekhah87@gmail.com

Page : 53-58

Kata Kunci :

Kader,
Pelatihan,
Buku KIA

Keywords:

Cadres,
Training,
KIA Book

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Buku KIA merupakan buku yang berisi catatan kesehatan ibu dan anak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui upaya mendeteksi secara dini adanya masalah kesehatan ibu dan anak. Kader diharuskan untuk membaca dan secara bertahap mempelajari buku KIA yang merupakan petunjuk nasional setelah mereka melakukan kegiatan Posyandu sebagai evaluasi atas apa yang telah mereka kerjakan. Terbatasnya informasi dan pelatihan kader yang kurang menyebabkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan buku KIA rendah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan kader dalam menggunakan buku KIA. Jenis penelitian ini adalah pra eksperimental dengan rancangan (The One Group Pretest Posttest) dengan populasi 30 kader Posyandu sebagai sampel di wilayah kerja Puskesmas. Analisis data menggunakan Wilcoxon Sign test, didapatkan p value $(0,000) < 0,005$. Hasil uji prasyarat parametrik untuk data keterampilan didapatkan data tidak berdistribusi normal, analisis data menggunakan wilcoxon, didapatkan hasil nilai p value $0,000 < 0,005$ sehingga terdapat perbedaan yang bermakna keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA.

ABSTRACT

The KIA Book is a book containing maternal and child health records that can be used as a guide in improving the quality of maternal and child health services through early detection of maternal and child health problems. Cadres are required to read and gradually study the KIA book which is a national guideline after they carry out Posyandu activities as an evaluation of what they have done. The lack of information and training of cadres that is not enough has resulted in low knowledge and skills of cadres regarding the use of the KIA Book. The purpose of this study is to determine the effect of training with a cooperative learning model on the skills of cadres in using the KIA book. This type of research is a pre-experimental design (The One Group Pretest Posttest) with a population of 30 Posyandu cadres as a sample in the working area of the Puskesmas. Data analysis using the Wilcoxon Sign test, obtained p value $(0.000) < 0.005$. The results of the parametric prerequisite test for skills data obtained that the data were not normally distributed, the data analysis used Wilcoxon, the p value was $0.000 < 0.005$ so that there was a significant difference in the skills of cadres before and after being given training with the cooperative learning model on the skills of posyandu cadres in using the KIA book.

PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 284/MENKES/SK/III/2004 tentang Buku KIA bahwa alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan

ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu dan keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi,

imunisasi dan tumbuh kembang balital. Optimalisasi pemanfaatan buku KIA di tingkat keluarga hanya akan terjadi jika tenaga kesehatan dan kader dapat menjelaskan dan paham dengan isi buku KIA. Peningkatan pemanfaatan buku KIA ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan meningkatkan peran serta kader, karena kader dapat menjadi fasilitator terhadap ibu dan keluarga dalam memanfaatkan buku KIA serta merupakan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan sehingga semua program yang akan dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dapat dengan mudah untuk bisa sampai kepada masyarakat tersebut¹. Kader posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pelayan kesehatan (health provider) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka kader terhadap masyarakat lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya².

Dalam kegiatan KIA di Posyandu tugas kader posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA, menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan, melaporkan penggunaan buku KIA kepada petugas kesehatan. Secara umum kader posyandu mempunyai tiga peran yaitu pelaksana, pengelola dan pemakai atau pengguna. Kader harus membaca dan memahami buku KIA secara bertahap setiap selesai pelayanan Posyandu sebagai evaluasi apa yang sudah dilaksanakan di posyandu. Untuk mengetahui dan memahami cara pengisian dan penggunaan buku KIA, pemerintah telah memberikan buku petunjuk teknis penggunaan buku KIA. Posyandu merupakan salah satu bentuk pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Puskesmas. Di Indonesia buku KIA kurang di manfaatkan secara optimal, terbukti dengan

rendahnya kesadaran ibu untuk membaca pesan yang terdapat dalam buku KIA.

Didukung penelitian yang dilakukan Sistiarani et al (2014), melaporkan ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang buku KIA akan meningkatkan kepatuhan penggunaan buku KIA (p: 0,027)³. Kader berpengaruh terhadap pemanfaatan buku KIA (OR: 6,63 p: 0,032)³. Wijhati et al (2017) melaporkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan buku KIA. Didapatkan hasil bahwa Kader yang berperan baik meningkatkan kemungkinan pemanfaatan buku KIA sebanyak 1,6 kali lebih besar⁴. Peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan merupakan perwujudan nyata dari kader sebagai mitra kesehatan yang berasal dari masyarakat. Tingginya peran kader terlihat dari tingkat aktivitas dan sasaran programnya. Namun sebagai pengelola posyandu ternyata masih banyak kader yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya yang idealnya kader diharapkan paling memahami kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya⁵.

Pembinaan kader merupakan sarana penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan Posyandu. Kader yang terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, sehingga informasi dan pesan-pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat. Selama ini kader telah memperoleh pelatihan dasar dan penyegaran tentang kegiatan pelayanan di Posyandu dengan pendekatan Konvensional, yaitu pelatihan yang diberikan secara ceramah dan tanya jawab oleh pelatih. Salah satu kelemahan dari metode konvensional adalah hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak meningkatkan keterampilan peserta latihan.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta dalam kelompok-kelompok

tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai⁶. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *make a match* yang merupakan pembelajaran dimana setiap peserta memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan peserta lain dalam menemukan kartu jawaban atau kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat peserta berpikir, menumbuhkan semangat kejasama dan memberikan semangat dalam belajar. Metode ini membuat suasana menjadi lebih hidup dan menyenangkan⁷. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 kader di Desa Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta didapatkan bahwa 8 kader mengatakan belum mengetahui bagaimana penggunaan buku KIA yang benar dan 7 kader mengatakan kurang paham apabila mendapatkan penyegaran kader tentang penggunaan buku KIA.

Peran aktif kader bersifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam penggunaan dan pemanfaatan buku KIA. Kader yang terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, sehingga informasi dan pesan-pesan yang ada di dalam buku KIA akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat. (jurnal pengaruh pelatihan dengan metode belajar).

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan pra-eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Kelompok Tunggal (The One Group Pretest Posttest). Penelitian ini dilakukan di Desa Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta pada Agustus s.d. Desember 2018. Populasi yaitu seluruh kader

yang ada di desa Mororejo yang berjumlah 30 kader. Teknik sampel menggunakan total sampling. Alat atau instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji Shapiro-Wilk test dan hasilnya data tidak berdistribusi normal $p > 0,05$ sehingga Analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

HASIL

Tabel 1 Keterampilan kader Posyandu sebelum di berikan pelatihan tentang penggunaan Buku KIA Dengan Metode Kooperatif

Kategori	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	0	0	10	33,3
Cukup	19	63,3	20	66,7
Kurang	11	36,7	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa keterampilan kader sebelum diberikan pelatihan tidak ada yang masuk dalam kategori baik setelah diberikan pelatihan kategori baik meningkat menjadi 10 orang (33,3%).

Uji Normalitas Data

Tabel 2 Hasil uji Normalitas Data Keterampilan

Variabel	Kelompok	N	p-value	Kesimpulan
Keterampilan	Pre	30	0,977	Normal
	Test	30	0,967	Normal
	Post			
	Test			

Uji normalitas pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Dan berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa $p > 0.05$. yaitu data terdistribusi normal.

Hasil Uji perbedaan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang penggunaan Buku KIA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu Make A Match

Tabel 3 Hasil Uji Perbedaan Keterampilan Kader sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran

Variabel	SE Mean	CI 95%		p-value
		Lower	Upper	
Pre-post keterampilan	0,45671	-5,40074	-3,53259	0.000 < α

Pada tabel 3 berdasarkan hasil uji t sampel menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p=0.000<\alpha$) keterampilan kader sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan tentang penggunaan Buku KIA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu Make A Match

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat ketrampilan kader setelah diberikan pelatihan termasuk dalam kategori baik meningkat menjadi 10 orang (33,3%). Pada tabel 3 berdasarkan hasil uji t sampel menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara ketrampilan kader sebelum dan sesudah perlakuan yaitu dengan nilai ($p=0.000<\alpha$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif make a match meningkatkan secara bermakna skor ketrampilan kader dalam menggunakan buku KIA.

Menurut Slavin, mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) artinya mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya dalam satu kelompok atau tim. Slavin, juga mengemukakan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, peserta dalam satu persatu dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru⁶.

Dalam metode ceramah peserta hanya mendengarkan saja ini akan membuat pengetahuan yang diperoleh cepat terlupakan, karena dengan mendengar ingatan yang diperoleh akan lebih sedikit dibandingkan dengan mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan. Selama ini kader telah memperoleh pelatihan dasar dan penyegaran tentang kegiatan pelayanan di Posyandu. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan dasar dan penyegaran kader tersebut adalah pendekatan Konvensional, yaitu pelatihan yang diberikan secara ceramah dan tanya jawab. Salah satu kelemahan dari metode Konvensional adalah hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak meningkatkan keterampilan peserta latih.

Metode yang dapat diterapkan agar dapat menguasai materi dengan baik adalah dengan pembelajaran aktif yang salah satunya adalah metode pembelajaran make a match. Model kooperatif learning tipe make a match yaitu memberi motivasi belajar yang tinggi bagi peserta karena mengandung unsur permainan. Selain mengembangkan motivasi belajar pada peserta model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah⁸. Keterampilan kader yang meningkat pada penelitian ini disebabkan karena kader memperoleh memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan, kedua mempunyai kebiasaan menggali pengetahuan secara mandiri dan ketiga mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan. Dalam penelitian ini, kemampuan menerapkan keterampilan dibentuk dengan memberikan latihan secara berkesinambungan. Sebagai contoh setelah kader mempelajari modul akan dilanjutkan

dengan keterampilan melakukan kegiatan penggunaan buku KIA dengan benar yang meliputi cara membaca materi, menyampaikan materi, mengisi KMS dll. Pada keterampilan sebelum pelatihan, masih banyak terdapat kader yang melakukan kesalahan dalam penggunaan buku KIA. Setelah pelatihan, keterampilan menggunakan buku KIA sudah banyak yang berubah sesuai dengan standar baku, dengan demikian terjadi peningkatan skor keterampilan pada kader dalam menggunakan buku KIA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Retnawati, 2014 dengan hasil hasil lpengukuran terhadap rerata kenaikan nilai keterampilan menunjukkan bahwa nilai kelompok simulasi lebih tinggi dibandingkan nilai kelompok konvensional yaitu 12 dan 7 poin sehingga dapat dikatakan bahwa metode simulasi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam peningkatan keterampilan kader pendamping tentang makan beraneka ragam⁹. Perlu diketahui bahwa metode simulasi adalah merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pemberian pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Peserta tidak mengantuk, aktif dan terlihat senang. Peserta juga mempraktikkan cara menggunakan buku KIA dengan benar dan peserta betul-betul berusaha untuk bisa. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat ketrampilan kader setelah diberikan pelatihan termasuk dalam kategori baik meningkat menjadi 10 orang (33,3%).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Lie yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep maupun topik dalam suasana yang menyenangkan¹⁰.

Hasil Penelitian Sulistyaningsih, dkk (2007), bahwa adengan adanya pelatihan maka akan meningkatkan 53,3% keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat¹¹. Menurut Graeff, dkk (1996) bahwa pelatihan keterampilan merupakan aktivitas utama selama fase implementasi suatu program kesehatan. Selama implementasi pelatihan bertujuan untuk membangun dan memelihara perilaku yang sangat penting dalam kelangsungan program, maka pelatihan akan mengarah kepada perolehan keterampilan¹².

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam menggunakan buku KIA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ministry of Health Indonesia. Petunjuk teknis penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *Minist Heal Indoneisa*. Published online 2015.
2. Sutomo AH. *Kader Kesehatan Masyarakat*. ECG; 2005.
3. Sistiarani C, Gamelia E, Sari DUP. Fungsi Pemanfaatan Buku KIA terhadap Pengetahuan Kesehatan Ibu dan Anak pada Ibu. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2014;8(8):353. doi:10.21109/kesmas.v8i8.404
4. Wijhati E, Suryantoro P, Rokhanawati D. Optimalisasi Peran Kader Dalam Pemanfaatan Buku Kia Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. *J Kebidanan*. Published online 2017. doi:10.26714/jk.6.2.2017.112-119
5. Kementerian Kesehatan RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. Published online 2012:2-3.
6. Slavin RE. *Cooperative Learning : Teori,*

- Riset Dan Praktik.* (Zubaedi, ed.). Nusamedia; 2015.
7. Deschuri C, Kurnia D, Gusrayani D. Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *J Pena Ilm.* 2016;1(1):361-370. Doi:10.23819/Pi.V1i1.3042
 8. Amalia Nf. Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match Dan Model Cps Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar. *Kreano J Mat Kreat.* 2013;4(2):151-158. Doi:10.15294/Kreano.V4i2.3155
 9. Retnawati Sa, Widajanti L, Nugrahaeni Sa. Pengaruh Pelatihan Dengan Metode Simulasi Terhadap Keberhasilan Penerapan Makan Beraneka Ragam Oleh Kader Pendamping (Studi Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto) The Effect Of Training By Simulation Method On Cadres To The Successfulness Of Diversity. *J Manaj Kesehat Indones.* 2014;02(03):212-220. Doi:<https://doi.org/10.14710/Jmki.2.3.2014.%P>
 10. Lie A. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di. Grasindo; 2008.
 11. Sulastyawati, Tri N, Hidayah N. Pengaruh Pelatihan Promosi Kesehatan Tentang Dhf Terhadap Peningkatan Keterampilan Penyuluhan Kader Kesehatan. *Sci J.* Published Online 2007.
 12. Graeff Ja. Komunikasi Untuk Kesehatan Dan Perubahan Perilaku. Cet. 1. Gadjah Mada University Press; 1996.